

Adaptasi Bahasa Penutur Asli Buton di Gorontalo: Studi Kasus Sociolinguistik

Sri Astuti Madu*¹, Sitti Rahmah Sari²

E-mail: sriastutim@umgo.ac.id¹, sittirs@umgo.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia^{1,2}

ABSTRAK

Kata Kunci:

adaptasi bahasa, sociolinguistik, alih kode, campur kode, penutur Buton, Gorontalo.

Mobilitas masyarakat antardaerah dalam lingkungan multibahasa mendorong terjadinya adaptasi bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari. Adaptasi ini tidak hanya tampak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada perubahan logat, pilihan bahasa, dan gaya komunikasi di lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk adaptasi bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi seorang penutur asli Buton yang tinggal di Gorontalo dalam perspektif sociolinguistik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap seorang penutur asli Buton yang telah menetap di Gorontalo selama kurang lebih delapan bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi bahasa terjadi dalam bentuk alih kode, campur kode, penggunaan logat Gorontalo, serta penyesuaian gaya komunikasi. Adaptasi tampak pada penggunaan partikel lokal, ekspresi khas daerah, dan penyesuaian intonasi dalam percakapan sehari-hari. Dalam situasi formal, subjek cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku, sedangkan dalam situasi nonformal lebih sering menggunakan bahasa Gorontalo atau mencampurkannya dengan bahasa Indonesia. Proses adaptasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, intensitas interaksi dengan penutur lokal, kebutuhan komunikasi, tuntutan profesional, serta sikap positif terhadap bahasa Gorontalo. Temuan ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa merupakan proses dinamis yang mendukung integrasi sosial dan penyesuaian budaya.

Key word:

language adaptation, sociolinguistics, code-switching, code-mixing, Butonese speaker, Gorontalo.

ABSTRACT

Interregional mobility in multilingual settings encourages language adaptation in everyday social interactions. Such adaptation is reflected not only in language use but also in changes in accent, language choice, and communication style within a new linguistic environment. This study aims to describe the forms of language adaptation and the factors influencing the adaptation process of a native Butonese speaker residing in Gorontalo from a sociolinguistic perspective. The research employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving a native Butonese speaker who had lived in Gorontalo for approximately eight months. The findings reveal that language adaptation occurred through code-switching, code-mixing, the adoption of Gorontalo accent features, and adjustments in communication style. Adaptation was evident in the use of local particles, region-specific expressions, and modifications in conversational intonation. In formal situations, the participant tended to use standard Indonesian, whereas in informal contexts Gorontalo language elements and mixed-language forms were more frequently employed. The adaptation process was influenced by the social environment, the intensity of interaction with local speakers,

communication needs, professional demands, and a positive attitude toward the Gorontalo language. These findings suggest that language adaptation is a dynamic process that facilitates social integration and cultural adjustment in a new community.

PENDAHULUAN

Mobilitas penduduk antardaerah merupakan fenomena yang semakin umum terjadi dalam masyarakat modern dan berimplikasi pada meningkatnya kontak bahasa dalam lingkungan multibahasa. Perpindahan individu ke wilayah dengan latar bahasa dan budaya yang berbeda menuntut adanya penyesuaian dalam praktik komunikasi sehari-hari. Dalam situasi tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial, menegosiasikan identitas, dan memperoleh penerimaan dalam lingkungan baru (Akintayo et al., 2024).

Hubungan antara bahasa dan masyarakat menjadi fokus utama kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik mengkaji bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa, pilihan bahasa, variasi bahasa, serta fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat (Chaer & Agustina, 2004). Kajian sosiolinguistik modern juga menekankan bahwa praktik berbahasa tidak dapat dipisahkan dari identitas sosial, keanggotaan kelompok, dan dinamika interaksi dalam komunitas multibahasa (Acheoah et al., 2021). Dalam konteks tersebut, penggunaan bahasa dipengaruhi oleh domain komunikasi, situasi sosial, dan hubungan antarpenerupa (Fishman, 1991).

Salah satu fenomena yang sering muncul dalam masyarakat multibahasa adalah alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Kedua fenomena tersebut terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi dan konteks sosial tertentu. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode tidak hanya berfungsi sebagai strategi komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas dan menunjukkan afiliasi sosial dalam komunitas multilingual (Rojas, 2025; Awan et al., 2025; Zharkynbekova & Chernyavskaya, 2022). Bahkan, praktik tersebut sering kali menjadi bagian dari proses negosiasi identitas yang dialami individu ketika berinteraksi dalam lingkungan sosial yang beragam (Jehan et al., 2025).

Dalam konteks migrasi, kontak bahasa yang intensif sering kali memunculkan proses adaptasi bahasa. Adaptasi bahasa merujuk pada kemampuan penutur menyesuaikan pilihan bahasa, logat, kosakata, maupun gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lingkungan sosial yang baru. Proses ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga mencerminkan upaya individu untuk membangun kedekatan sosial dan memperkuat integrasi dalam masyarakat tujuan (Akintayo et al., 2024; Yelenevskaya & Protassova, 2025). Fenomena tersebut sejalan dengan *Communication Accommodation Theory* yang menjelaskan bahwa penutur cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk mengurangi jarak sosial dan memperoleh penerimaan dari kelompok yang menjadi mitra interaksinya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adaptasi bahasa pada komunitas migran berkaitan erat dengan identitas sosial dan proses integrasi budaya (Rijal, 2021; Toba & Rijal, 2023). Pilihan bahasa yang dilakukan individu dalam lingkungan baru sering mencerminkan upaya mempertahankan identitas asal sekaligus membangun identitas sosial baru yang sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya (Yang & Curdt-Christiansen, 2020; Li, 2025; Pan, 2026). Dengan demikian, adaptasi bahasa merupakan proses dinamis yang memperlihatkan hubungan erat antara bahasa, identitas, dan interaksi sosial.

Fenomena tersebut dapat diamati pada penutur asli Buton yang tinggal di Gorontalo. Perbedaan latar bahasa dan budaya antara kedua wilayah berpotensi memunculkan berbagai bentuk penyesuaian linguistik dalam kehidupan sehari-hari. Penutur tidak hanya dituntut memahami bahasa yang digunakan masyarakat setempat, tetapi juga menyesuaikan logat, pilihan bahasa, dan pola komunikasi yang berlaku dalam lingkungan sosial baru. Meskipun demikian, kajian mengenai adaptasi bahasa penutur migran antardaerah di Indonesia masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih

berfokus pada fenomena alih kode dan campur kode dalam lingkungan pendidikan, media sosial, atau komunitas bilingual secara umum. Penelitian Rijal et al. (2021) mengkaji adaptasi bahasa imigran di Makassar, sedangkan Toba dan Rijal (2023) berfokus pada alih kode di wilayah perbatasan Kalimantan–Malaysia. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji adaptasi bahasa penutur asli Buton yang bermigrasi ke Gorontalo dalam perspektif sosiolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi seorang penutur asli Buton yang tinggal di Gorontalo.

KAJIAN TEORI

a. Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat serta bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Kajian sosiolinguistik mencakup variasi bahasa, bilingualisme, pilihan bahasa, identitas sosial, dan fungsi bahasa dalam kehidupan masyarakat multibahasa (Fishman, 1991). Dalam perspektif ini, penggunaan bahasa tidak dipandang sebagai aktivitas linguistik semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan komunikasi, hubungan antarpartisipan, dan konteks budaya tempat interaksi berlangsung (Acheoah et al., 2021).

Dalam perkembangan kajian multilingual modern, bahasa dipahami sebagai sarana komunikasi sekaligus representasi identitas sosial dan budaya. Penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual sering dipengaruhi oleh kebutuhan komunikasi, keanggotaan kelompok sosial, serta proses negosiasi identitas penutur (Akintayo et al., 2024; Suaedi et al., 2025). Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik menjadi penting untuk memahami bagaimana individu menggunakan bahasa dalam membangun relasi sosial dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang beragam.

b. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) merupakan fenomena kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Nababan (1984) menjelaskan bahwa alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain dalam situasi komunikasi tertentu, sedangkan campur kode merupakan penggunaan unsur-unsur bahasa lain dalam satu tuturan. Sementara itu, Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa alih kode terjadi sebagai bentuk penyesuaian terhadap situasi, topik pembicaraan, maupun partisipan dalam komunikasi.

Dalam konteks komunikasi modern, fenomena alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung, tetapi juga dalam media digital dan lingkungan akademik. Penelitian Amelia, Al Farisi, dan Nurmala (2026) mengenai vlog mahasiswa Indonesia di Madinah menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi untuk menyesuaikan konteks interaksi sekaligus menunjukkan identitas sosial penutur. Selain itu, praktik campur kode dalam masyarakat multilingual juga memperlihatkan fungsi sosial bahasa dalam membangun solidaritas dan kedekatan sosial antarpengguna bahasa (Syam, et al., 2023).

c. Adaptasi Bahasa

Adaptasi bahasa merupakan proses penyesuaian penggunaan bahasa yang dilakukan penutur ketika berada dalam lingkungan sosial baru. Penyesuaian tersebut dapat berupa perubahan pilihan bahasa, penggunaan logat, maupun penyesuaian gaya komunikasi sesuai dengan lawan tutur dan konteks interaksi. Rahardi (2010) menyatakan bahwa bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem linguistik, tetapi juga sebagai praktik sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan budaya penuturnya.

Fenomena adaptasi bahasa dapat dijelaskan melalui *Communication Accommodation Theory* (CAT) yang dikembangkan oleh Giles dan dijelaskan lebih lanjut oleh Dragojevic, Gasiorek, dan Giles (2015). Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilaku komunikasinya untuk mengurangi atau mempertahankan jarak sosial dengan lawan tutur. Penyesuaian tersebut dapat

dilakukan melalui konvergensi (*convergence*), yaitu upaya mendekatkan gaya komunikasi kepada mitra tutur, maupun divergensi (*divergence*), yaitu mempertahankan perbedaan bahasa sebagai bentuk identitas sosial. Dalam masyarakat multibahasa, proses akomodasi komunikasi berperan penting dalam membangun hubungan interpersonal, memperoleh penerimaan sosial, serta menegosiasikan identitas linguistik penutur (Dragojevic, Gasiorek, & Giles, 2015).

d. Bahasa dan Identitas Sosial

Bahasa merupakan bagian penting dari identitas sosial dan budaya seseorang. Fasold (1990) menyatakan bahwa pilihan bahasa mencerminkan keanggotaan sosial dan kedekatan individu dengan kelompok tertentu. Sementara itu, Giles dan Coupland (1991) menjelaskan bahwa bahasa dapat menjadi simbol identitas sosial yang dinegosiasikan dalam interaksi masyarakat multibahasa.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa identitas linguistik dipengaruhi oleh ideologi bahasa, orientasi sosial, serta lingkungan komunikasi penutur. Ntelo et al. (2025) menjelaskan bahwa penggunaan bahasa dalam lingkungan multilingual sering kali mencerminkan posisi sosial, identitas kelompok, dan sikap penutur terhadap bahasa tertentu. Selain itu, keberlangsungan penggunaan bahasa daerah dan bahasa nasional juga berkaitan erat dengan identitas budaya masyarakat (Putra, et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa adaptasi bahasa tidak selalu menyebabkan hilangnya identitas asal, melainkan dapat membentuk identitas linguistik yang lebih fleksibel dan kontekstual.

e. Bahasa dalam Konteks Sosial

Halliday dan Hasan (1985) menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari sistem sosial (*language as social semiotic*) yang penggunaannya dipengaruhi oleh konteks situasi dan budaya masyarakat. Dalam perspektif ini, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial tempat interaksi berlangsung.

Kajian mengenai praktik bahasa dalam masyarakat multilingual menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dipengaruhi oleh norma sosial, lingkungan institusi, dan hubungan sosial antarpengguna bahasa. Kurniawan et al. (2025) menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan institusi pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap pilihan bahasa dan praktik komunikasi penutur dalam masyarakat multilingual. Selain itu, penelitian mengenai variasi pengucapan dalam komunitas bilingual juga menunjukkan adanya hubungan erat antara struktur bahasa, identitas sosial, dan konteks komunikasi (Suaedi, et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa juga terus berkembang seiring meningkatnya mobilitas sosial dan interaksi antardaerah. Kajian dalam Syam, Seli dan Abdu (2023). menunjukkan bahwa multilingualisme dan perubahan sosial turut memengaruhi pola komunikasi masyarakat modern, termasuk dalam lingkungan pendidikan dan interaksi sosial sehari-hari. Dengan demikian, bahasa dapat dipahami sebagai praktik sosial yang terus mengalami perubahan sesuai dengan dinamika masyarakat dan lingkungan komunikasi penuturnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena adaptasi bahasa yang dialami oleh seorang penutur asli Buton di Gorontalo. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman fenomena sosial dan kebahasaan secara holistik melalui deskripsi dan interpretasi data (Moleong, 2017). Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena dalam konteks kehidupan nyata secara mendalam (Yin, 2018).

Subjek penelitian adalah seorang penutur asli Buton yang telah menetap di Gorontalo selama kurang lebih delapan bulan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kemampuan menggunakan bahasa daerah asal, keterlibatan aktif dalam interaksi sosial dengan masyarakat Gorontalo, serta pengalaman hidup dalam lingkungan multibahasa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, perekaman tuturan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa subjek dalam interaksi sehari-hari, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai

pengalaman adaptasi bahasa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta sikap bahasa subjek. Data tuturan diperoleh melalui perekaman percakapan yang kemudian ditranskripsikan untuk dianalisis. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berkaitan dengan latar belakang sosial dan lingkungan kebahasaan subjek.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan perekaman diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, yaitu bentuk-bentuk adaptasi bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Selanjutnya, data dianalisis dengan perspektif sosiolinguistik yang mencakup alih kode, campur kode, pilihan bahasa, serta aspek identitas sosial dalam penggunaan bahasa.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi dan wawancara, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data secara bersamaan. Selain itu, *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil temuan kepada subjek penelitian untuk memastikan akurasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada proses adaptasi bahasa yang dialami oleh seorang penutur asli Buton yang bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Subjek penelitian telah menetap di Gorontalo selama kurang lebih delapan bulan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses adaptasi bahasa berlangsung secara cepat dan dinamis melalui penggunaan unsur-unsur bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari. Adaptasi tersebut tampak pada pilihan bahasa, penggunaan kosakata dan partikel lokal, alih kode, campur kode, serta penyesuaian gaya komunikasi dalam berbagai situasi sosial.

Adaptasi bahasa yang dialami subjek tidak hanya terlihat pada kemampuan memahami bahasa lingkungan, tetapi juga pada kemampuan menggunakan unsur-unsur kebahasaan lokal secara aktif dalam komunikasi. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, subjek telah mampu menyesuaikan diri dengan pola komunikasi masyarakat Gorontalo, khususnya dalam situasi informal. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses adaptasi bahasa dipengaruhi oleh intensitas interaksi sosial, lingkungan komunikasi, serta motivasi individu untuk membangun kedekatan dengan masyarakat sekitar.

a. Adaptasi Leksikal dan Penggunaan Unsur Bahasa Gorontalo

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah kemampuan subjek menggunakan kosakata, partikel, dan ungkapan khas Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari. Adaptasi tersebut menunjukkan bahwa subjek tidak hanya memahami bahasa yang digunakan masyarakat setempat, tetapi juga mulai menginternalisasi unsur-unsur kebahasaan lokal dalam praktik komunikasinya. Dalam interaksi sehari-hari, subjek tidak hanya memahami penggunaan bahasa Gorontalo dalam lingkungan sosialnya, tetapi juga mampu menggunakan berbagai unsur kebahasaan lokal secara aktif dan spontan.

Hal tersebut terlihat dalam beberapa tuturan yang diperoleh selama proses observasi, seperti berikut.

“Aku so trobos hujan tadi.”

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan unsur leksikal khas Gorontalo, terutama pada kata *so* yang dalam konteks percakapan sehari-hari digunakan untuk menyatakan keadaan yang telah terjadi. Selain itu, penggunaan pola pengucapan informal menunjukkan adanya penyesuaian terhadap ritme komunikasi masyarakat setempat. Kata *trobos* yang digunakan dalam tuturan tersebut juga memperlihatkan bentuk penggunaan bahasa informal yang umum ditemukan dalam percakapan masyarakat Gorontalo.

Selain itu, ditemukan pula tuturan:

“Cuma bo dikit.”

Tuturan tersebut menunjukkan penggunaan partikel *bo* yang lazim digunakan dalam percakapan informal masyarakat Gorontalo. Penggunaan partikel ini menunjukkan bahwa subjek tidak hanya memahami makna leksikal bahasa lokal, tetapi juga mulai mengadopsi unsur-unsur pragmatik yang berfungsi memperhalus atau mempertegas maksud tuturan dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Selain itu, ditemukan pula beberapa tuturan lain yang menunjukkan penggunaan unsur bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari, seperti:

“Mumpung lagi diet jadi so mo olahraga.”

“So mo pake leging hitam.”

“Mereka so tau sih.”

“Bagaimana tidak bisa ba cuti ini.”

Data tersebut menunjukkan penggunaan partikel *so*, *mo*, dan *ba* yang lazim ditemukan dalam percakapan masyarakat Gorontalo. Kehadiran partikel-partikel tersebut menunjukkan bahwa subjek telah menginternalisasi unsur-unsur kebahasaan lokal dan menggunakannya secara spontan dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa proses adaptasi bahasa berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intensif. Subjek mulai terbiasa mendengar pola tutur masyarakat sekitar, kemudian meniru dan menggunakannya kembali dalam percakapan. Dalam konteks ini, proses adaptasi tidak terjadi secara formal melalui pembelajaran bahasa, melainkan melalui pembiasaan sosial dalam lingkungan komunikasi sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan Communication Accommodation Theory yang dikembangkan Giles dan dijelaskan lebih lanjut oleh Dragojevic, Gasiorek, dan Giles (2015), bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya bicara mereka untuk mencapai kedekatan sosial dengan lawan tutur (*convergence*). Dalam penelitian ini, penggunaan partikel lokal, kosakata khas Gorontalo, dan pola komunikasi yang menyerupai masyarakat setempat menunjukkan adanya proses konvergensi linguistik sebagai upaya membangun kedekatan sosial dengan lingkungan baru.

Selain itu, Halliday dan Hasan (1985) menyatakan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya (*language as social semiotic*). Lingkungan sosial yang didominasi oleh penutur Gorontalo menyebabkan subjek terus-menerus terpapar pada pola komunikasi lokal, sehingga proses pemerolehan dan penggunaan unsur-unsur bahasa Gorontalo berlangsung lebih cepat dan alami.

b. Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya praktik alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*) dalam komunikasi subjek. Dalam situasi formal, seperti kegiatan perkuliahan dan komunikasi akademik, subjek cenderung menggunakan bahasa Indonesia baku. Namun, dalam situasi nonformal, subjek lebih sering menggunakan bahasa Gorontalo atau mencampurkan unsur-unsur bahasa Gorontalo ke dalam tuturan bahasa Indonesia.

Fenomena campur kode terlihat pada tuturan berikut.

“Saya jadi tau ba logat.”

Tuturan tersebut menunjukkan adanya penyisipan unsur lokal berupa partikel *ba* dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Penggunaan partikel tersebut tidak mengubah makna utama kalimat, tetapi berfungsi sebagai penanda kedekatan sosial dan penyesuaian terhadap gaya komunikasi masyarakat setempat. Dalam konteks ini, campur kode terjadi secara spontan karena subjek telah terbiasa menggunakan unsur-unsur bahasa Gorontalo dalam interaksi sehari-hari.

Selain itu, ditemukan pula penggunaan ungkapan lokal seperti:

“Beh gaga.”

Ungkapan tersebut digunakan subjek dalam percakapan santai sebagai bentuk ekspresi emosional. Penggunaan ekspresi lokal secara spontan menunjukkan bahwa subjek tidak hanya memahami bahasa pada level struktural, tetapi juga mulai memahami fungsi sosial dan emosional dari bahasa yang digunakan masyarakat sekitar.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa adaptasi bahasa tidak hanya terjadi pada aspek linguistik, tetapi juga pada aspek pragmatik dan sosial. Subjek mulai memahami kapan suatu ungkapan digunakan, kepada siapa ungkapan tersebut ditujukan, serta dalam situasi seperti apa ungkapan itu dianggap wajar digunakan.

Menurut Nababan (1984), alih kode merupakan peralihan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi, sedangkan campur kode merupakan penggunaan unsur bahasa lain dalam suatu tuturan. Dalam penelitian ini, alih kode dilakukan secara sadar berdasarkan konteks komunikasi, sedangkan campur kode muncul secara lebih alami akibat intensitas penggunaan bahasa lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Kridalaksana (1982) juga menjelaskan bahwa alih kode dipengaruhi oleh situasi komunikasi, partisipan, dan tujuan komunikasi. Hal tersebut terlihat pada subjek yang mampu menyesuaikan pilihan bahasa berdasarkan lawan bicara dan konteks interaksi. Dalam situasi formal, subjek tetap mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia baku, sedangkan dalam situasi informal penggunaan logat dan unsur lokal lebih dominan.

c. Penyesuaian Gaya Komunikasi dan Sikap Bahasa

Adaptasi bahasa yang dialami subjek tidak hanya terlihat pada penggunaan logat dan kosakata lokal, tetapi juga pada gaya komunikasi. Berdasarkan hasil observasi, subjek menunjukkan kemampuan menyesuaikan tingkat keformalan bahasa, penggunaan ekspresi verbal, serta pola komunikasi yang lebih akrab sesuai dengan norma sosial masyarakat Gorontalo.

Dalam interaksi informal, subjek tampak lebih santai dan komunikatif dibandingkan ketika berada dalam situasi akademik formal. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya kemampuan sosiolinguistik yang cukup baik, yaitu kemampuan memilih ragam bahasa sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi.

Selain itu, subjek juga menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Gorontalo. Hal ini terlihat dari adanya rasa nyaman dan tidak canggung ketika menggunakan logat lokal dalam komunikasi sehari-hari. Subjek juga mengaku menikmati proses adaptasi bahasa yang dialaminya selama tinggal di Gorontalo.

Sikap bahasa yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan adaptasi bahasa. Suwito (1985) menyatakan bahwa variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, termasuk sikap penutur terhadap bahasa yang digunakan. Dalam penelitian ini, tidak ditemukan adanya resistensi atau hambatan psikologis terhadap penggunaan bahasa Gorontalo. Sebaliknya, subjek menunjukkan keterbukaan dan kemauan untuk terus belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan kebahasaan baru.

d. Adaptasi Bahasa sebagai Bentuk Integrasi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi bahasa yang dilakukan subjek tidak hanya bertujuan mempermudah komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari proses integrasi sosial. Kemampuan menggunakan logat dan kosakata Gorontalo membantu subjek membangun kedekatan emosional dengan masyarakat sekitar, baik di lingkungan kerja maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek mengaku bahwa penggunaan beberapa kosakata dan partikel lokal membuat interaksi dengan rekan kerja, mahasiswa, dan masyarakat sekitar menjadi lebih akrab. Subjek merasa penggunaan unsur bahasa Gorontalo membantu menciptakan suasana komunikasi yang lebih cair dan mengurangi jarak sosial sebagai pendatang.

Menurut Fasold (1990), pilihan bahasa seseorang mencerminkan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan logat Gorontalo oleh subjek menunjukkan adanya upaya untuk mengurangi jarak sosial dan memperoleh penerimaan sosial dalam lingkungan baru.

Sebagai seorang dosen muda yang berasal dari luar daerah, kemampuan menyesuaikan bahasa turut membantu subjek dalam membangun hubungan interpersonal dengan rekan kerja, mahasiswa, dan masyarakat sekitar. Adaptasi bahasa dalam penelitian ini dengan demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai strategi sosial dalam membangun relasi dan memperkuat posisi sosial dalam lingkungan baru.

e. Adaptasi Bahasa dan Identitas Sosial

Menariknya, meskipun subjek telah mampu menggunakan logat Gorontalo secara aktif, identitas asal sebagai penutur Buton tetap dipertahankan. Subjek masih menggunakan bahasa Buton

ketika berkomunikasi dengan keluarga dan masyarakat asalnya. Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan bahasa Buton tetap dipertahankan dalam komunikasi dengan keluarga melalui percakapan langsung maupun media komunikasi daring. Sebaliknya, dalam interaksi sehari-hari di Gorontalo, subjek lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi unsur-unsur bahasa Gorontalo sesuai konteks komunikasi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi bahasa tidak selalu menyebabkan hilangnya identitas linguistik asal, melainkan menjadi bentuk negosiasi identitas dalam masyarakat multibahasa.

Giles dan Coupland (1991) menyatakan bahwa bahasa merupakan bagian dari identitas sosial individu yang dapat dinegosiasikan sesuai konteks interaksi. Dalam penelitian ini, subjek menunjukkan fleksibilitas identitas linguistik melalui kemampuan mempertahankan bahasa Buton sekaligus mengadopsi unsur-unsur bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa identitas bahasa bersifat dinamis. Subjek tidak sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya, tetapi membangun identitas sosial baru yang lebih adaptif terhadap lingkungan tempat tinggalnya saat ini.

f. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teori, dapat dipahami bahwa adaptasi bahasa yang dialami subjek merupakan proses multilingual yang berlangsung secara dinamis dan kontekstual. Adaptasi tersebut mencakup penggunaan logat lokal, alih kode, campur kode, penyesuaian gaya komunikasi, serta penggunaan ekspresi sosial khas Gorontalo dalam interaksi sehari-hari.

Proses adaptasi bahasa dalam penelitian ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu intensitas interaksi sosial, lingkungan kerja, motivasi personal, tuntutan profesional, serta sikap bahasa yang positif terhadap bahasa lokal. Dalam waktu yang relatif singkat, subjek mampu melakukan penyesuaian linguistik yang cukup kompleks karena keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial masyarakat Gorontalo.

Dengan demikian, fenomena adaptasi bahasa pada penutur asli Buton di Gorontalo menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun relasi sosial, memperkuat identitas, dan memfasilitasi integrasi dalam masyarakat multibahasa.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang hanya berfokus pada satu penutur asli Buton sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh komunitas perantau Buton di Gorontalo. Selain itu, durasi penelitian yang relatif singkat menyebabkan variasi penggunaan bahasa yang diamati masih terbatas pada konteks komunikasi tertentu. Penelitian ini juga lebih berfokus pada aspek penggunaan bahasa dalam interaksi sosial sehari-hari sehingga belum mengkaji secara mendalam aspek fonologis, morfosintaksis, dan pragmatik dari proses adaptasi bahasa yang terjadi.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melibatkan lebih banyak subjek dengan latar sosial yang beragam, serta mengembangkan analisis linguistik yang lebih mendalam mengenai perubahan fonologis, pragmatik, dan identitas bahasa dalam masyarakat multibahasa.

KESIMPULAN

Adaptasi bahasa yang dialami penutur asli Buton di Gorontalo berlangsung secara dinamis melalui penggunaan alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), penyesuaian logat, serta perubahan gaya komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Adaptasi tersebut terlihat pada penggunaan unsur-unsur bahasa Gorontalo dalam tuturan informal, sementara bahasa Indonesia tetap digunakan dalam situasi formal. Proses adaptasi bahasa dipengaruhi oleh lingkungan sosial, intensitas interaksi dengan penutur lokal, tuntutan komunikasi, dan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Gorontalo. Lingkungan sosial yang dominan menggunakan bahasa Gorontalo mempercepat proses penyesuaian bahasa dan pemerolehan logat secara alami. Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa

adaptasi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk integrasi sosial dan negosiasi identitas linguistik dalam masyarakat multibahasa. Penutur tetap mempertahankan identitas bahasa asalnya, namun mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya yang baru melalui penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan kontekstual.

SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu subjek dalam durasi singkat, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas dan belum mengkaji aspek fonologis serta morfosintaksis secara mendalam. Berdasarkan keterbatasan tersebut, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak subjek dengan latar belakang sosial yang beragam serta memperluas analisis pada perubahan struktural kebahasaan (fonologis, morfosintaksis) dan pragmatik secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheoah, J. E., Sanni, A., Agu, M. N., dan Olusanya, A. M., 2021, *Introducing Sociolinguistics*, Bulletin of Advanced English Studies, Vol. 6, No. 2.
- Akintayo, O. T., Atobatele, F. A., dan Mouboua, P. D., 2024, *Navigating Multilingual Identities: The Role of Languages in Shaping Social Belonging and Political Participation*, International Journal of Applied Research in Social Sciences, Vol. 6, No. 5, hlm. 828–843.
- Amelia, T., Al Farisi, M. Z., dan Nurmala, M., 2026, *Alih Kode dan Campur Kode Arab-Indonesia dalam Vlog YouTube Ibrohim Elhaq*, JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), Vol. 11, No. 1.
- Awan, Z. N., Begum, U., dan Khan, M., 2025, *Code-Switching and Code-Mixing in Pakistani English: A Sociolinguistic Analysis*, Social Science Review Archives.
- Chaer, A., dan Agustina, L., 2004, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., dan Giles, H., 2015, *Communication Accommodation Theory*, dalam Berger, C. R., Roloff, M. E., Wilson, S. R., Dillard, J. P., Caughlin, J., dan Solomon, D. (Ed.), *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication*, Wiley-Blackwell.
- Fasold, R., 1990, *The Sociolinguistics of Language*, Basil Blackwell, Oxford.
- Fishman, J. A., 1991, *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*, Vol. 76, Multilingual Matters, Clevedon.
- Giles, H., dan Coupland, N., 1991, *Language: Contexts and Consequences*, Open University Press, Milton Keynes.
- Halliday, M. A. K., dan Hasan, R., 1985, *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*, Deakin University Press, Victoria.
- Jehan, N., Javed, T., dan Banu, S., 2025, *The Evolution of Code-Switching in Multilingual Societies: A Sociolinguistic Perspective*, Advance Social Science Archive Journal.
- Kridalaksana, H., 1982, *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*, Nusa Indah, Flores.
- Kurniawan, E., Yuliawati, S., Suganda, S. P., dan Yuliawati, S., 2025, *Multilingualism and Hybrid Identities among Indonesian Youth in the Indigenous Community of Baduy*, International Journal of Multilingualism, Vol. 22, No. 3, hlm. 1885–1904.

- Li, W., 2025, *Choice and Decision-Making in Migrant Multilingual Families and Communities*, Journal of Multilingual and Multicultural Development.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldaña, J., 2014, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Ed. 3, Sage Publications, Thousand Oaks.
- Moleong, L. J., 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nababan, P. W. J., 1984, *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Gramedia, Jakarta.
- Ntelu, A., Djou, D. N., Malabar, S., dan Lantowa, J., 2025, *Language Vitality of Gorontalo: A Rescue from Regional Language Extinction*, GEMA Online Journal of Language Studies, Vol. 25, No. 2.
- Pan, Z., 2026, *Migrants' Language Uses and Social Identities in Bangkok, Thailand*, Frontiers in Political Science.
- Putra, I. B. R., Sudiarthi, D. N. A., Widarsini, N. P. N., Teguh, I. W., Nama, I. K., dan Temaja, I. G. B. W. B., 2025, *Revitalization of Regional Language as Cultural Identity in the Digital Era*, The Eastasouth Journal of Social Science and Humanities, Vol. 3, No. 1, hlm. 98–108.
- Rahardi, K., 2010, *Sosiolinguistik*, Erlangga, Jakarta.
- Rijal, A. S., Putri, A. M. J., dan Sulviana, 2021, *The Linguistic Adaption in an Immigrant Language Setting in Makassar, Indonesia*, Lire Journal (Journal of Linguistics and Literature), Vol. 5, No. 1, <https://doi.org/10.33019/lire.v5i1.100>.
- Rojas, B., 2025, *Code-Switching as Identity Negotiation in Multilingual Communities*, Bulletin of Language and Literature Studies.
- Suaedi, H., Amilia, F., Devanti, Y. M., Angraeni, A. W., Nurkamilah, N., dan Werdiningsih, I., 2025, *The Language Attitude of Madurese Speakers in Jember: The Sociolinguistic Identity of a Multilingual Community*, KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, Vol. 11, No. 1, hlm. 76–87.
- Suwito, 1985, *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*, Henery Offset, Surakarta.
- Syam, C., Seli, S., dan Abdu, W. J., 2023, *Dynamics of Language Interaction in Multicultural Urban Communities: Analysis of Socio-Cultural Linguistic Environment*, Society, Vol. 11, No. 2, hlm. 575–588.
- Toba, R., dan Rijal, M. K., 2023, *Code Switching in the Speech of the North Kalimantan Border Community–Malaysia*, Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching, Vol. 7, No. 1, <https://doi.org/10.30743/ll.v7i1.6776>
- Yang, H., dan Curdt-Christiansen, X. L., 2020, *Conflicting Linguistic Identities: Language Choices of Parents and Their Children in Rural Migrant Workers' Families*, Current Issues in Language Planning, Vol. 21, No. 2, hlm. 119–145.
- Yelenevskaya, M., dan Protassova, E., 2025, *Linguistic and Cultural Adaptation of Russophone Migrant Women*, Athens Journal of Demography and Anthropology.
- Yin, R. K., 2018, *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, Ed. 6, Sage Publications, Thousand Oaks.
- Zharkynbekova, S. K., dan Chernyavskaya, V., 2022, *Kazakh-Russian Bilingual Practice: Code-Mixing as a Resource in Communicative Interaction*, RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics.